

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi tentang Pentingnya Program KB dan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu Nifas

Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, Acih Suarsih

^{1,2}Universitas Yatsi Madani

¹nurry0067@gmail.com

Received: 31 Oktober 2022; Revised: 22 November 2023; Accepted: 12 Desember 2023

Abstract

The contraceptive prevalence rate (CPR) is one of indicator that contributes to the maternal mortality rate (MMR). Therefore, the family planning program must be encouraged, especially in the fulfillment of contraceptives. The high number of unmet need is one of the factors that become the reason for assistance and guidance to prospective family planning participants, as well as increasing access and quality in providing optimal family planning services. Therefore, there is a need for communication, information, and education (CIE) regarding family planning programs and the selection of contraceptives. The method used is a focus group discussion (FGD) and a measuring tool using a questionnaire given before and after the provision of communication, information, and education. The results of knowledge of postpartum mothers before being given communication, information, and education were 14 (48.3%) respondents in good category and 15 (51.7%) in poor category. After being given communication, information, and education, respondents who have good knowledge are 25 (86.2%) respondents and 4 (13.8%) are not good. The attitude of postpartum mothers before being given CIE was 15 (51.7%) respondents in the good category and 14 (48.3%) respondents in the bad category. After the CIE was carried out, 25 (86.2%) respondents had a good attitude and 4 (13.8%) had a bad attitude towards contraception and family planning.

Keywords: communication, information, education; family planning, contraception; postpartum mother

Abstrak

Angka *contraceptive prevalence rate* (CPR) merupakan salah satu indikator yang menyumbang angka kematian ibu (AKI). Oleh karena itu program KB harus digalakkan, terutama dalam pemenuhan alat kontrasepsi. Tingginya angka *unmet need* merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan pendampingan dan bimbingan kepada calon peserta KB, serta peningkatan akses dan kualitas dalam pemberian pelayanan KB yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya KIE mengenai program KB dan pemilihan alat kontrasepsi. Metode yang digunakan adalah *focus group discussion* (FGD) dan alat ukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Hasil pengetahuan ibu nifas sebelum diberikan KIE sebanyak 14 (48,3%) responden berkategori baik dan 15 (51,7%) berkategori tidak baik. Setelah diberikan KIE, responden yang pengetahuan baik menjadi sebanyak 25 (86,2%) responden dan tidak baik sebesar 4 (13,8%). Sikap ibu nifas sebelum diberikan KIE sebesar 15 (51,7%) responden dalam kategori baik dan 14 (48,3%) responden kategori tidak baik. Setelah dilakukan KIE, responden yang memiliki sikap baik

sebesar 25 (86,2%) responden dan sebesar 4 (13,8%) sikap yang tidak baik terhadap alat kontrasepsi dan KB.

Kata Kunci: KIE; alat kontrasepsi; keluarga berencana; ibu nifas

A. PENDAHULUAN

Rendahnya angka CPR (*contraceptive prevalence rate*) masih tergolong rendah. CPR merupakan indikator yang perlu ditingkatkan untuk mengurangi angka kematian ibu (AKI). Program yang telah digalakkan untuk menurunkan AKI adalah program Keluarga Berencana (KB), khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, dalam memenuhi target cakupan penggunaan alat kontrasepsi juga perlu adanya pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada calon peserta KB, peningkatan kualitas pelayanan dan cakupan akses KB.

Tantangan dalam program KB ini adalah angka *unmet need*. *Unmet need* terjadi akibat pemenuhan kebutuhan KB yang belum tercapai. Angka *unmet need* yang masih tinggi ini berkontribusi dalam tingginya AKI akibat kehamilan yang tidak diinginkan. Sehingga perlu adanya optimalisasi dalam implementasi program KB di seluruh wilayah dan kelompok sasaran (Kemenko PMK, 2020; Sitorus & Siahaan, 2018).

Implementasi program KB menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, alat kontrasepsi yang paling sering dipilih adalah alat kontrasepsi KB suntik sebanyak 32%, KB pil sebanyak 14%, IUD sebanyak 4%, dan *implant* sebanyak 3%. Sedangkan, angka *unmet need* dari tahun 1991 hingga 2017 mengalami penurunan. Akan tetapi pada tahun 2019, angka *unmet need* tersebut mengalami peningkatan dan target RPJMN belum tercapai, yaitu 12,1% dari target 9,9%. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama lintas sektor dalam upaya menurunkan angka *unmet need* (Kemenko PMK, 2020). Penggunaan kontrasepsi IUD dan *implant* pada wanita usia subur, yaitu umur 15-49 tahun mengalami penurunan dari tahun 1991 dari 16,4% menjadi 7,2% pada tahun 2012, kemudian meningkat kembali pada tahun 2017 sebanyak 9,4% (Gayatri, 2020).

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya KIE tentang pentingnya program KB dan pemilihan alat kontrasepsi bagi ibu nifas agar mereka mampu menyadari pentingnya ber-KB dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alat kontrasepsi. Dengan hal tersebut, maka dapat membantu ibu nifas dalam pemilihan alat kontrasepsi yang nyaman dan sesuai dengan pilihan masing-masing. Hal tersebut dapat menurunkan *unmet need*, sehingga dapat menurunkan AKI di Indonesia.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Bentuk kegiatan yang digunakan merupakan sebuah rangkaian yang sistematis, di antaranya dengan berkoordinasi dengan pemilik Praktik Mandiri Bidan (PMB), kemudian memberikan penyuluhan sebagai upaya pemahaman tentang pemilihan alat kontrasepsi kepada ibu nifas dengan menggunakan media leaflet, diskusi, dan membuat pelaporan akhir. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok atau *Focused Group Discussion* (FGD). Alat ukur yang digunakan untuk melihat pengetahuan dan sikap responden menggunakan kuesioner mengenai pemilihan alat kontrasepsi KB. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah dilakukan KIE. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di PMB Acih pada bulan 24 Juli 2022. Peserta yang terlibat dalam implementasi pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu post partum yang ada di PMB Acih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah tercapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini dinilai dari hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* mengenai pengetahuan dan sikap ibu terhadap KB dan alat kontrasepsi.

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi tentang Pentingnya Program KB dan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu Nifas

Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, Acih Suarsih

Tabel 1. Pengetahuan Ibu terhadap KB dan Alat Kontrasepsi

| Pengetahuan | Perlakuan | |
|-------------|-----------------|------------------|
| | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
| Baik | 14 (48,3%) | 25 (86,2%) |
| Tidak Baik | 15 (51,7%) | 4 (13,8%) |
| Total | 29 (100%) | 29 (100%) |

Pengetahuan ibu nifas sebelum diberikan konseling, informasi, dan edukasi (KIE) tersaji pada Tabel 1, sebanyak 14 (48,3%) responden dalam kategori baik dan 15 (51,7%) dalam kategori tidak baik. Setelah diberikan KIE, responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 (86,2%) dan tidak baik sebesar 4 (13,8%).

Faktor yang berperan dalam terjadinya *unmet need* adalah pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) yang masih rendah terhadap segala informasi terkait alat kontrasepsi, terutama efek samping yang ditimbulkan pada penggunaan KB. Manifestasi *unmet need* adalah wanita usia subur yang tidak sedang hamil dan tidak menginginkan mempunyai anak lagi atau menghendaki untuk menjarangkan kehamilan hingga dua tahun, namun tidak mau untuk menggunakan alat kontrasepsi dan tidak ada upaya pencegahan kehamilan yang dilakukan. Ada beberapa kontrasepsi yang perlu diketahui oleh PUS, yaitu kondom, pil, IUD, suntik, *implant*, vasektomi, dan tubektomi (Ismainar & Mishbahuddin, 2021).

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah sikap, pengetahuan, tradisi dari orang yang bersangkutan, dan kepercayaan dari masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan fasilitas kesehatan, serta sikap dan perilaku dari tenaga kesehatan terhadap kesehatan juga akan dapat membentuk suatu perilaku individu (Irwan, 2018). Oleh karena itu, untuk mendorong terwujudnya perubahan sikap dan perilaku yang positif, serta pengetahuan masyarakat yang adekuat, maka diperlukan adanya KIE, sehingga dapat terwujud perilaku yang sehat (Kemenpan, 2018).

Individu yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka dalam memahami dan menyerap segala informasi, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan, maka akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif, dibandingkan dengan yang mempunyai pengetahuan yang rendah. Untuk memperoleh pengetahuan yang tinggi tersebut salah satunya dapat didapatkan dari pendidikan yang tinggi. Akan tetapi, pendidikan yang rendah bukan berarti memiliki pengetahuan yang rendah pula. Dalam memperoleh suatu pengetahuan ada dua cara, yaitu cara kuno dan cara modern. Cara kuno ada tiga, yaitu cara coba salah (*trial and error*), cara kekuasaan atau otoritas dan pengalaman pribadi. Sedangkan cara modern untuk memperoleh suatu pengetahuan adalah dengan penelitian ilmiah dan memanfaatkan perkembangan teknologi dan media cetak. Misalnya seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya (A. dan D.M. Wawan, 2021 dalam (Retnaningsih, 2021).

Program KB sangat membantu PUS dalam menjaga jarak kelahiran yang tidak diinginkan maupun yang diinginkan, serta dapat untuk menentukan jumlah anak dalam keluarga. Dengan menekan angka kehamilan yang tidak diinginkan tersebut, maka dapat berguna juga dalam mengurangi angka kejadian aborsi ilegal dan mengurangi jumlah penularan HIV dari ibu ke bayi baru lahir. Selain itu, program KB ini juga berperan dalam menciptakan pendidikan yang lebih baik untuk calon generasi penerus bangsa (Gonsalves Id et al., 2019; WHO, 2022).

Namun, pada kenyataannya tidak semua wanita usia subur (WUS) cocok dengan alat kontrasepsi yang ada dan bahkan tidak semua WUS mau untuk mengikuti program KB, terutama dalam penggunaan alat kontrasepsi. Angka kejadian *unmet need* merupakan salah satu konsep penting yang dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan KB. *Unmet need* adalah persentase wanita yang saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi dan tidak ingin anak lagi atau menunda kehamilan, tetapi tidak menggunakan kontrasepsi modern.

Hal tersebut yang menyumbang Angka Kematian Ibu (AKI). Ada delapan jenis kontrasepsi modern yang harus diketahui oleh Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu: vasektomi atau Metode Operasi Pria (MOP), tubektomi atau Metode Operasi Wanita (MOW), implan, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), suntikan, pil, kondom, amenore laktasi, dan pil kontrasepsi darurat (Queensland Government, 2019).

Pengetahuan seseorang yang rendah akan mempengaruhi pemahaman informasi yang disampaikan oleh orang lain menjadi lebih sulit, sehingga terdapat hambatan dalam menyaring informasi yang mereka dapat tersebut. Hambatan dalam menyaring informasi tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik, maka dapat memahami masalah kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan (Utari & Retnoningsih, 2015).

Unmet need merupakan salah satu konsep penting yang dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan KB. *Unmet need* adalah persentase wanita yang saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi dan tidak ingin anak lagi atau menunda kehamilan, tetapi tidak menggunakan kontrasepsi modern. Ada delapan jenis kontrasepsi modern yang harus diketahui oleh Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu: Vasektomi yaitu Metode Operasi Pria (MOP), Tubektomi yaitu Metode Operasi Wanita (MOW), Implan, Alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR), suntikan, pil, kondom, amenore laktasi.

Stimulus dari luar diri seseorang akan membentuk sikap mereka. Sikap tersebut akan membentuk suatu perilaku yang diwujudkan oleh seseorang. Sikap seseorang dalam bentuk pikiran dan perasaan yang tidak kasat mata (*intangible*) akan membentuk pola perilaku masyarakat sebagai perilaku yang tampak (*tangible*), perilaku yang tidak tampak (*innert, covert behaviour*) dan perilaku yang tampak (*overt behaviour*). Stimulus dari luar tersebut dapat berupa pemberian KIE (Irwan, 2018).

Tabel 2. Sikap Ibu terhadap KB dan Alat Kontrasepsi

| Sikap | Sikap | |
|------------|------------|------------|
| | Pre-test | Post-test |
| Baik | 15 (51,7%) | 25 (86,2%) |
| Tidak Baik | 14 (48,3%) | 4 (13,8%) |
| Total | 29 (100%) | 29 (100%) |

Sikap ibu nifas terhadap alat kontrasepsi dan KB sebelum diberikan KIE tersaji pada Tabel 2. Sebesar 15 (51,7%) responden dalam kategori baik dan 14 (48,3%) responden dalam kategori tidak baik. Setelah dilakukan KIE, responden yang mempunyai sikap baik sebesar 25 (86,2%) responden dan sebesar 4 (13,8%) mempunyai sikap tidak baik terhadap alat kontrasepsi dan KB.

Sikap ibu yang baik terhadap program KB dan pemilihan alat kontrasepsi dihasilkan dari pengetahuan yang baik pula. Sikap merupakan kecenderungan dalam bertindak. Sikap tidak akan terwujud dalam tindakan apabila tidak didukung oleh adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Fasilitas atau sarana prasarana dapat berupa tindakan kesehatan. Tindakan kesehatan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memelihara kesehatan, seperti adanya tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang baik yang akan menghasilkan kesehatan yang baik pula (Irwan, 2018). Gambar 1 menunjukkan dokumentasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pentingnya KB dan pemilihan alat kontrasepsi.



Gambar 1. Pemberian KIE

D. PENUTUP

Simpulan

Tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan sikap. Tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 14 (48,3%) responden dan yang tidak baik sebesar 15 (51,7%). Setelah diberikan KIE, responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi tentang Pentingnya Program KB dan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu Nifas

Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, Acih Suarsih

25 (86,2%) dan tidak baik sebesar 4 (13,8%). Untuk persentase sikap ibu nifas terhadap alat kontrasepsi dan KB sebelum diberikan KIE sebesar 15 (51,7%) responden dalam kategori baik dan 14 (48,3%) responden dalam kategori tidak baik. Setelah dilakukan KIE, responden yang mempunyai sikap baik sebesar 25 (86,2%) responden dan sebesar 4 (13,8%) mempunyai sikap tidak baik terhadap alat kontrasepsi dan KB.

Saran

Pemberian KIE diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat, khususnya pasangan usia subur yang dapat diwujudkan dalam suatu perilaku untuk menurunkan angka *unmet need*. Dengan penurunan angka *unmet need*, maka akan membantu dalam mengatasi permasalahan Kesehatan di Indonesia, khususnya dalam penurunan AKI.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan proposal hingga terwujudnya pengabdian masyarakat ini. Tak lupa tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Yatsi Madani yang telah memberikan dana, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Gayatri, M. (2020). The Utilization of Long-Acting Reversible Contraception and Associated Factors Among Women in Indonesia. *Global Journal of Health Science*, 12(3), 110. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n3p110>

Gonsalves Id, L., Wyss, K., Gichangi, P., Say, L., & Hilber, A. M. (2019). *Regulating pharmacists as contraception providers: A qualitative study from Coastal Kenya on injectable contraception provision to youth*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226133>

Irwan, A. (2018). Perkembangan Etika dan Perilaku Kesehatan. In *Perilaku etika dalam berbagai bidang* (Cetakan II). CV. Absolute Media.

Ismainar, H., & Mishbahuddin. (2021). Strategi menurunkan Angka Kejadian Unmet Need KB. In *Published online* (Cetakan I). Widina Bhakti Persada Bandung. https://www.academia.edu/63809878/Strategi_Menurunkan_Angka_Kejadian_Unmet_Need_KB

Kemenpan. (2018). BUKU SAKU PENGGUNAAN MEDIA KIE. *KPPPA*.

PMK, K. (2020). *Penurunan Angka Unmet Need Turunkan Angka Kematian Ibu*. <https://www.kemenkopmk.go.id/penurunan-angka-unmet-need-turunkan-angka-kematian-ibu>

Queensland Government. (2019). *9 types of contraception you can use to prevent pregnancy (with pictures!) | Queensland Health*. <https://www.health.qld.gov.au/news-events/news/types-contraception-women-condoms-pill-iud-ring-implant-injection-diaphragm>

Retnaningsih, D. (2021). *Keperawatan Paliatif* (Cetakan I). NEM. https://www.google.co.id/books/edition/KEPERAWATAN_PALIATIF/5GxXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tingkat+pengetahuan+menurut+notoatmodjo+2018&pg=PA1&printsec=frontcover

Sitorus, F. M., & Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Midwifery Journal*, 3(2), 114–119. <https://media.neliti.com/media/publications/278699-pelayanan-keluarga-berencana-pasca-persa-2844ac0f.pdf>

Utari, S. R., & Retnoningsih, S. (2015). *Modul KIE KKB*. 1–43.

WHO. (2022). *Contraception*. https://www.who.int/health-topics/contraception#tab=tab_1